

PENGEMBANGAN BAHASA SUMBAWA STANDARD MELALUI PENAWARAN KONSEP TATA AKSARA BAHASA SUMBAWA

Oleh Burhanuddin

Dosen FKIP Universitas Mataram, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
September 2018
Disetujui
Desember 2018
Dipublikasikan
Januari 2019

Kata Kunci:

*tataaksara, fonem,
grafem, pasangan
minimal, distribusi
fonem*

Keyword:

*alphabet
system, phoneme,
grapheme, minimal
pair, phoneme
distribution*

Abstrak

Tulisan ini bermaksud menjelaskan sistem keberaksaraan dalam bahasa Sumbawa (BS), yaitu mencakup sistem bunyi (fonem); sistem grafem (huruf); serta distribusi fonem. Secara metodologi, pengumpulan data menggunakan metode cakap, simak (memanfaatkan data tertulis), dan introspeksi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode padan intralingual juga pasangan minimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 29 fonem dalam BS, yaitu 10 vokal (/i/, /I/, /u/, /e/, /E/, /ë/, /o/, /ò/, /a/, dan /A/) dan 19 konsonan (/p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/). Kesepuluh fonem vokal tersebut ditulis dengan 6 huruf (grafem), yaitu <i> (mewakili /i/ dan /I/), <u>, <e> (mewakili /e/ dan /E/), <ë>, <o>, <ò>, dan <a> (mewakili /a/ dan /A/). Adapun 19 fonem konsonan masing-masing ditulis dengan huruf sejumlah fonem yang ada. Bunyi vokal BS dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata, kecuali /e/ (sebagai [e]) tidak dapat menempati posisi akhir, sedangkan /u/ tidak pernah muncul pada silabe ultima yang berakhir dengan konsonan. Adapun, bunyi konsonan dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata, kecuali , <w>, <d>, <ny>, <j>, <g>, <h>, dan <y> hanya dapat menempati posisi awal dan tengah, sedangkan <q> tidak pernah menempati posisi awal.

Abstract

This paper aims to explain the literacy system in Sumbawa (BS), which includes the sound system (phoneme); grapheme system (letter); and phoneme distribution. Methodologically, data collection uses skilled methods, see (using written data), and introspection. The collected data was analyzed using intralingual method. The results showed that there were 29 phonemes in the BS, ie 10 vowels (/ i /, / I /, / u /, / e /, / E /, / ë /, / o /, / ò /, / a /, and / A /) and 19 consonants (/ p /, / b /, / t /, / d /, / c /, / j /, / k /, / g /, / q /, / s /, / h /, / m /, / n /, / ñ /, / ŋ /, / r /, / l /, / w /, and / y /). The ten vowel phonemes are written with 6 letters (graphemes), namely <i> (representing / i / and / I /), <u>, <e> (representing / e / and / E /), <ë>, <o>, <ò>, and <a> (representing / a / and / A /). As for the 19 consonant phonemes each written with letters a number of existing phonemes. The vowel sound of BS can occupy the initial, middle, and final position of the word, except / e / (as [e]) can not occupy the final position, while / u / never appears in the ultima syllabe which ends with consonant. As for, consonant sounds can occupy the initial, middle, and final position of the word, except , <w>, <d>, <ny>, <j>, <g>, <h>, and <y> can only occupy the initial and middle position, while <q> never occupy the starting position.

(C) 2019 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Seminar Politik Bahasa 08 - 12 November 1999 di Bogor untuk menelaah dan merumuskan kembali hasil Seminar Politik Bahasa 1975 merupakan wujud perhatian pemerintah dalam bidang kebahasaan (linguistik) atas dinamika sosial politik era reformasi-desentralisasi, baik menyangkut : kedudukan dan fungsi bahasa, mutu dan peran bahasa, mutu pemakaian bahasa, maupun kelembagaan.

Seiring semangat otonomi daerah masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tutur bahasa daerah, mendambakan pengajaran bahasa daerahnya, tetapi pengajaran bahasa yang efektif baru dapat dilaksanakan kalau sudah tersedia dasar-dasar kebahasaan yang jelas, lengkap, dan mendalam. Ketersediaan materi ajar muatan lokal bahasa daerah baru dapat dilakukan apabila prasarana tata aksara atau tata tulis baku dalam bahasa daerah itu telah tersedia. Hal ini mengingat bahwa materi ajar muatan lokal bahasa daerah itu harus dibuat melalui media komunikasi tulis standar dan seragam. Sehingga perlu disusun tata aksara atau ejaan yang memadai dari para ahli bahasa yang bersifat khusus untuk menghindari kesimpangsiuran yang muncul dalam hal pelambangan bunyi bahasa dalam buku-buku ajaran muatan lokal bahasa daerah itu. Jadi, pentingnya tata aksara sebagai pegangan penutur bahasa daerah itu, terutama dikaitkan dengan upaya keseragaman tulis-menulis yang terkait dengan keberadaan kurikulum pendidikan di sekolah menengah yang mengisyaratkan adanya muatan lokal.

Upaya ini perlu dilakukan terhadap bahasa Sumbawa (BS) karena selain¹ perlunya prasarana tulis atau tata aksara bahasa Sumbawa yang memadai dan seragam, juga belum adanya tinjauan secara ilmiah mengenai

konsep tata aksara yang digunakan dalam buku-buku muatan lokal bahasa daerah Sumbawa itu.

Mengingat penyusunan tata aksara atau ejaan bahasa Sumbawa merupakan bagian dari kegiatan standarisasi atau pembakuan bahasa, maka penyusunan tata aksara atau tata tulis bahasa Sumbawa baru dapat dilakukan apabila kajian tentang penentuan bahasa Sumbawa standar (kajian sosiolinguistik) telah dilakukan. Adapun kajian standarisasi bahasa Sumbawa atas pelbagai variasi yang ada, mengingat BS memiliki berbagai variasi (terutama variasi geografis), baru dapat dilakukan apabila identifikasi atau kajian tentang variasi (studi dialektologi diakronis) bahasa Sumbawa telah dilakukan.

Berdasarkan penelitian *Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa* yang dilakukan Mahsun (1994), bahwa BS memiliki empat variasi (secara geografis) dialektal, yaitu (1) bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar; (2) bahasa Sumbawa dialek Taliwang; (3) bahasa Sumbawa dialek Jereweh; dan (4) bahasa Sumbawa dialek Tongo. Dan melalui kajian sosiolinguistik yang dilakukan Mahsun (2004) telah ditentukan bahwa Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar (BSDSB) sebagai bahasa *Sumbawa* standar.

Oleh karena itu, penyusunan tata aksara atau tata tulis bahasa Sumbawa dalam tulisan ini dilakukan dengan memanfaatkan evidensi kebahasaan yang ada dalam BS dialek Sumbawa Besar yang umum dan lazim terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang ingin dijelaskan dalam tulisan ini adalah (a) mengidentifikasi fonem yang terdapat dalam bahasa Sumbawa (BS); (b) mengidentifikasi grafem dari masing-masing fonem yang terdapat dalam bahasa Sumbawa; dan (c) mengidentifikasi distribusi fonem yang terdapat dalam bahasa Sumbawa.

Pada dasarnya bunyi bahasa suatu

bahasa sangat menarik, karena realisasi bunyi dalam bahasa itu beragam. Bunyi-bunyi yang beragam itu ada yang membedakan makna dan ada yang tidak membedakan makna. Bunyi bahasa yang membedakan makna, seperti bunyi [u] dan [i] pada kata pasangan : *aku* dan *aki* : [aku] dan [aki]; *kamu* dan *kami* : [kamu] dan [kami]; *lagu* dan *lagi* : [lagu] dan [lagi]; dan sebagainya. Adapun bunyi bahasa yang tidak membedakan makna, seperti bunyi-bunyi pada pasangan-pasangan : *buih* : [buih] dan [bulh]; *orang* : [oraŋ] dan [òraŋ]; *baik* : [baik] dan [bai']; dan sebagainya.

Kenyataan tersebut memberikan gambaran bahwa ada bunyi yang membedakan makna dan ada bunyi yang tidak membedakan makna. Berdasarkan kenyataan itu, dalam kajian bahasa digunakan dua istilah yang berbeda, yakni *fon* dan *fonem*. Fon mengacu bunyi-bunyi yang kongkret, bunyi-bunyi yang diartikulasikan (diucapkan) dan bunyi-bunyi yang didengarkan atau bentuk kongkret dari sebuah fonem. Fonem merupakan maujud abstrak yang direalisasikan menjadi fon. Karena maujudnya abstrak itu, maka fonem merupakan maujud yang tidak dapat diartikulasikan dan hanya dikenali dari realisasinya, yakni setelah fonem itu direalisasikan menjadi fon.

Dalam kaitannya dengan contoh yang dikemukakan di atas, fon yang membedakan makna merupakan fon yang berasal dari fonem yang berbeda. Jadi, [u] dan [i] dalam bahasa Indonesia masing-masing berasal dari fonem yang berbeda, sedangkan [i] dan [I]; [o] dan [ò], serta [k] dan ['] berasal dari fonem yang sama.

Ada istilah lain yang perlu diperhatikan, yakni *alofon*. Istilah tersebut digunakan dan dikenakan pada fon-fon yang bervariasi, yang berjumlah lebih dari satu, dan yang berasal dari satu fonem. Jadi, alofon itu adalah fon-fon realisasi sebuah fonem, misalnya fonem /i/ dalam BI memiliki dua alofon [i] dan

[I]. Perbedaan antara fon dan fonem di atas berakibat pada perbedaan cara transkripsinya. Fon ditandai dengan tanda pengapit kurung siku ([]), sedangkan fonem ditandai dengan pengapit garis miring (/ /).

Hal yang perlu mendapat perhatian di sini adalah huruf yang digunakan dalam transkripsi. Huruf-huruf yang digunakan untuk transkripsi itu tidak sama dengan huruf yang digunakan dalam tata aksara suatu bahasa. Huruf-huruf yang melambangi bunyi bahasa disebut disebut *grafem*. Adapun transkripsi huruf-huruf yang melambangi bunyi bahasa disebut *transkripsi ortografis*. Bunyi bahasa yang ditulis dalam ortografis atau ejaan diapit oleh tanda lebih kecil dan lebih besar (< >).

Penyusunan sistem tulisan untuk bahasa yang belum beraksara yang diusahakan dalam rangka pengembangan bahasa tidak lepas dari aspek politik dan sosial budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan (Moeliono, 1981). Walaupun analisis dan transkripsi bahasa ke bentuk tulisan merupakan tugas ahli bahasa, hasil akhirnya hanya dapat dimanfaatkan jika disetujui dan diterima oleh kalangan luas.

Salley (1963 dalam Moeliono, 1981) tentang kemungkinan pelambangan ujaran oleh sistem ujaran pada berbagai tataran. Pada tataran fonetik dapat direkakan tulisan fonetik yang mampu menandai segala perbedaan bunyi yang kecil-kecil. Pada tataran fonemik dapat disusun ejaan fonemik yang melambangkan fonem, yang perwujudan fonetiknya berbeda-beda, dengan grafem yang sama. Berdekatan dengan ejaan fonemik adalah sistem aksara sukuan (*syllabey*) yang tiap-tiap aksarannya melambangkan deret fonem. Sistem itu digunakan misalnya, untuk bahasa Jawa, Sunda, Jepang, dan Amhar. Sistem tulisan itu dapat melambangkan ujaran pada tataran morfofonemik.

Joos (1960) menggambarkan sistem

ortografi yang ideal yang memenuhi tiga syarat yang berikut, yaitu (1) ejaan itu sampai taraf tertentu harus bersifat morfofonemik agar kestabilan bentuk morfem terjaga; (2) ejaan itu harus memberikan peluang kepada setiap penutur bahasa sehingga dapat mewujudkan lambang fonem secara fonetis menurut dialeknya; dan (3) ejaan itu harus seragam sehingga setiap dialek yang termasuk satu bahasa dapat dilambangkannya. Menurut Gold (1977) kaidah dalam tata ejaan yang baik tidak mungkin bertumpu pada kekonsistenan satu prinsip saja walaupun prinsip fonemik tetap dianggap prinsip pokok, sehingga dapat merupakan gabungan beberapa prinsip yang bertingkah. Ia menambahkan dua prinsip yaitu (4) prinsip etimologi yang diterapkan pada pasangan kata yang akan jadi homofon jika dieja menurut prinsip fonemik, misalnya, *masa* dan *massa*, *sanksi* dan *sangsi*; dan (5) prinsip beban fungsional yaitu penting tidaknya kedudukan distingtif suatu fonem di dalam struktur fonologi bahasa yang bersangkutan. Jika kekerapan munculnya fonem itu sangat tinggi, fonem itu dianggap memikul beban fungsional yang sangat tinggi, fonem itu dianggap memikul beban yang berat. Kita dapat menerapkan konsep beban fungsional itu juga pada tanda pelambang. Jika, misalnya, pembedaan dua fonem distingtif, yang dilambangkan oleh grafem yang sama, hanya penting di dalam pasangan minimal yang berjumlah terbatas, maka tanda pembeda diakritik yang diperlukan mendukung beban fungsional yang ringan. Contoh tanda diakritik di dalam ejaan Indonesia dengan beban fungsional yang ringan ialah tanda aksen yang harus membedakan fonem /e/ dan /ě/ yang dilambangkan oleh grafem <e> yang sama. Kentjono (1967) menemukan sekitar enam puluh pasangan minimal yang berbeda karena oposisi /e/ dan /ě/ semata-mata. Jika ditinjau

dari sudut pengajaran lafal kata, jauh lebih ekonomis mendaftarkan pasangan itu dan memasukkan dalam buku pelajaran bahasa, dari pada menuliskan tanda aksen itu pada setiap grafem <e> yang melambangkan fonem /e/, sebagaimana dianjurkan Alisjahbana di dalam buku tata bahasanya. Di dalam praktek pemakaian bahasa juga ternyata bahwa ketidakhadiran tanda aksen itu di dalam teks Indonesia hanya mempunyai implikasi pada lafal kata dan tidak pada keterpahaman kalimat.

Di samping pertimbangan ilmiah kebahasaan, masih ada aspek lain yang juga harus dipertimbangkan di dalam perekaan ortografi yang baru. Jika ditinjau dari sudut pedagogi, tata aksara itu sepatutnya menjamin keekonomian tenaga dan waktu bagi penutur bahasa yang mulai belajar membaca dan menulis. Sehubungan dengan itu, di dalam masyarakat aneka bahasa yang memiliki bahasa nasional, tata aksara bahasa yang belum beraksara sedapat mungkin disesuaikan dengan yang berlaku bagi bahasa nasional sehingga tidak terjadi kesulitan di kemudian hari di dalam pelajaran peralihan dari bahasa itu ke bahasa nasional. Selanjutnya, jika ditinjau dari sudut reproduksi, tata aksara itu sebaiknya mudah diwujudkan oleh alat percetakan dan mesin ketik yang ada. karena itu, pemasukan tanda diakritik dan bentuk hurup yang menyimpang dari yang lazim tidak dianjurkan.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, pengumpulan data menggunakan metode simak atau wawancara, metode simak atau pengamatan, serta metode introspeksi seperti disarankan Mahsun (2015). Data-data yang dikumpulkan kemudian dicatat sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode padan intralingual untuk dua masalah

terakhir sedangkan untuk masalah pertama menggunakan teknik pasangan minimal (*minimal pair*) untuk menganalisis fonem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Bunyi Bahasa Sumbawa

Oleh karena setiap bahasa diwujudkan oleh bunyi, maka telaah bunyi di dalam bahasa selalu mendasari telaah tata aksara atau tata tulis yang tidak selalu dimiliki bahasa manusia. Namun, tidak sembarang bunyi yang menjadi perhatian ahli bahasa, hanya bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan di dalam bahasa yang disebut *bunyi bahasa* lah yang menjadi pusat penyelidikan.

Berdasarkan identifikasi Mahsun (1994:156) bahwa fonem (bunyi bahasa) dalam Bahasa Sumbawa berjumlah 29 buah fonem, yang terdiri dari 10 buah fonem vokal dan 19 buah fonem konsonan. Kesepuluh vokal BS tersebut adalah /i/, /I/, /u/, /e/, /E/, /ě/, /o/, /ò/, /a/, dan /A/.

Perlu dijelaskan, bahwa kesepuluh vokal di atas masing-masing direalisasikan dalam satu bunyi kecuali vokal /i/, /u/, dan /A/. Vokal /i/ memiliki dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Vokal /i/ akan direalisasikan sebagai [i], jika terdapat pada silabe yang terbuka, misalnya :

/ipi/ ---- [ipi] 'mimpi'

/pipi/ ---- [pipi] 'memungut satu-satu',

dll.

dan akan direalisasikan sebagai [I], jika terdapat pada silabe tertutup (bukan dengan glotal), misalnya :

/isit/ ---- [isIt] 'gigi'

/sisik/ ---- [sisIk] 'sisik', dll.

Vokal /I/ yang direalisasi sebagai /I/, meskipun kehadiran vokal ini bersifat komplementer dengan bunyi vokal [u], [o], dan [ò] pada silabe ultima yang berakhir konsonan bukan dorsovelar, kecuali glotal dan konsonan bilabial, tetap dianggap sebagai

fonem yang berdiri sendiri. Alasannya, karena tidak mungkin tiga buah vokal memiliki salah satu alofon yang sama. Dengan kata lain, tidak mungkin satu bunyi merupakan salah satu alofon dari tiga vokal yang berbeda. Contohnya

/bédIs/ ----- [bédIs] 'kambing',

/ratIs/ ----- [ratIs] 'ratus' dll;

Selanjutnya, vokal /u/, juga memiliki dua alofon, yaitu : [u] dan [U]. Vokal /u/ akan direalisasikan sebagai [u], apabila terdapat pada silabe yang terbuka, misalnya :

/udaŋ/ ---- [udaŋ] 'udang'

/rěbu/ --- [rěbu] 'rumput', dll.

dan akan direalisasikan sebagai [U], apabila terdapat pada silabe yang tertutup (bukan dengan konsonan bukan dorsovelar), misalnya:

/sabuk/--- [sabUk] 'melilitkan

sarung di pingggang',

/tunu□/--- [tunU□] 'bakar', dsb.

Untuk vokal /A/ merupakan arkifonem yang dapat direalisasikan menjadi dua fonem yaitu /a/ dan /ě/ yang pelafalannya masing-masing sama fonem /ě/ dan /a/, hanya saja vokal ini muncul pada silabe antepenultima. Munculnya dua realisasi itu semata-mata hanya berkaitan dengan tempo pengucapannya. Sebagai contoh : /kAtòan/ 'bertanya' dan /bAkakan/ 'memakan (intransitif)'. Kata-kata di atas, jika diucapkan dengan perlahan-lahan, masing-masing akan diucapkan sebagai [katòan] dan [bakakan], tetapi jika diucapkan secara spontan, wajar, maka masing-masing akan diperoleh tuturan [kětòan] dan [běkakan]. Gejala semacam ini merupakan proses pelemahan vokal yang cenderung mengarah pada pembentukan struktur kata dasar BS yang bersilabe dua (Mahsun, 1994:130).

Adapun vokal /e/, /E/, /ě/, /o/, /ò/, dan /a/ tidak memiliki alofon dan masing-masing dapat menempati posisi awal tengah,

dan akhir kata, contohnya :

/e/ : /eteq/ 'ambil', /ate/ 'hati', /belo/ 'panjang', dan sebagainya;

/E/ : /Eta/ 'sirih', /mEga/ 'awan', /lëŋE/ 'jelek', dan sebagainya;

/ë/ : /ëmpat/ 'pegang', /gëraq/ 'cantik atau tampan', dan sebagainya;

/o/ : /odeq/ 'kecil', /medo/ 'obat', dan sebagainya;

/ò/ : /òtak/ 'otak', /bòla/ 'bohong', dan sebagainya; dan

/a/ : /tau/ 'orang', /ima/ 'tangan', dan sebagainya.

Adapun kesembilanbelas konsonan berdasarkan identifikasi Mahsun (1994) adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/,

/q/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/. Semua konsonan dalam BS tidak ada yang memiliki dua bunyi yang menjadi realisasinya. Konsonan-konsonan dalam BS hampir semuanya dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Konsonan /b/, /w/, /d/, /ñ/, /j/, /g/, /h/, dan /y/ hanya dapat menempati posisi awal, sedangkan konsonan glotal tidak pernah terdapat pada posisi awal. Glotal pada posisi tengah hanya terdapat di antara vokal yang identis dan itu pun terbatas pada kata-kata pinjaman dan nama diri. Untuk distribusi fonem /h/ hanya ditemukan pada kata-kata pinjaman (Mahsun, 1994:133).

Masing-masing contoh pada table 1 diharapkan dapat memperjelas yang dimaksud.

Tabel 1. Distribusi Fonem Konsonan dalam Bahasa Sumbawa

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/pukil/ 'pukul'	/kompoq/ 'gemuk'	/sënap/ 'sejuk, sedap'
/b/	/balòŋ/ 'baik'	/abat/ 'balut'	-
/t/	/tau/ 'orang'	/Eta/ 'sirih'	/lIt/ 'laut'
/d/	/dEŋ/ 'samping'	/adaŋ/ 'halang'	-
/c/	/còlòq/ 'korek api'	/kònci/ 'kunci'	-
/j/	/jaŋan/ 'ikan'	/ajak/ 'ajak'	-
/k/	/kauq/ 'kamu',	/lòkaq/ 'tua'	/saŋkòk/ 'dagu'
/g/	/gamaŋ/ 'liar'	/bageq/ 'asam'	-
/q/	-	/taqat/ 'taat'	/tanaq/ 'tanah'
/s/	/sioq/ 'simpan'	/pusat/ 'pusat'	/laŋas/ 'arang'
/h/	/hasil/ 'hasil'	-	-
/m/	/me/ 'mana'	/ima/ 'tangan'	/yam/ 'seperti'
/ñ/	/ña/ 'dia'	/namuŋ/ 'jambu'	-
/ŋ/	/ŋulŋ/ 'baring'	/ruŋan/ 'berita'	/këmaŋ/ 'bunga'
/r/	/rEaq/ 'besar'	/baraq/ 'bengkak'	/nawar/ 'besok'

/l/	/lEq/ 'lama'	/oloq/ 'taruh'	/bal/ 'bola'
/w/	/wajIk/ 'wajik'	/bawaŋ/ 'bawangmerah'	-
/y/	/ya/ 'sejenis prefiks'	/iyak/ 'napas'	-

Beberapa Catatan Mengenai Tata Aksara Bahasa Sumbawa

Penyusunan tata aksara atau tata tulis pada dasarnya berpegang pada prinsip bahwa satu bunyi sebaiknya dilambangkan oleh satu huruf atau grafem (satu-lawan-satu), tetapi prinsip ini tidak sepenuhnya diterapkan karena beberapa pertimbangan. Untuk bunyi-bunyi bahasa Sumbawa yang secara fonetis mirip seperti /u/, /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /g/, /s/, /h/, /m/, /r/, /l/, /w/, dan /y/, dapat dengan mudah ditentukan huruf atau grafemnya dengan sistem satu-lawan-satu. Tetapi untuk bunyi-bunyi tertentu pelambangan atau sistem penulisannya tidak dapat dilakukan begitu saja mengingat bunyi-bunyi itu ada yang secara fonemis mirip, misalnya untuk fonem /i/ dan /I/; /e/, /E/, dan /ě/, /o/ dan /ò/, /a/ dan /A/; begitu juga untuk fonem /k/ dan /q/; /ŋ/; dan /ñ/.

Untuk fonem vokal /i/ walaupun mempunyai alofon [i] dan [I] dapat dengan mudah dilambangkan dengan <i>, karena variasi bunyi itu tidak membedakan makna. Tetapi bagaimana dengan fonem /I/ yang secara fonemis mirip? Ada beberapa pertimbangan tidak dianutnya prinsip satu-lawan-satu, dan tidak digunakannya huruf <I> tetapi <i> untuk melambangi fonem /i/ dan fonem /I/. Pertama, aspek pelafalan, bahwa fonem /I/ hanya muncul pada silabe ultima yang berakhir konsonan bukan dorsovelar kecuali bunyi bilabial dan glotal. Walaupun bunyi /I/ dilafalkan menyerupai [i] atau /I/ sebagai alofon dari fonem /i/ tidak akan menimbulkan perbedaan (kekacauan) makna karena kehadirannya bersifat komplementer. Artinya pelafalan bunyi

/I/ pada silabe ultima bukan dorsovelar kecuali bilabial dan glotal hanya akan menimbulkan perbedaan pelafalan tetapi tidak menimbulkan ketidakpahaman. Kedua, aspek ejaan, dalam kaitannya dengan sistem tata aksara sukar untuk membedakan khususnya dalam hal penggunaan "i" sebagai huruf besar dan penggunaan "i" sebagai huruf kecil, apabila fonem /i/ dan fonem /I/ tetap ditulis dengan huruf <I> apabila dikaitkan dengan pengajaran bahasa Sumbawa; dan ketiga, aspek pedagogi, karena BS belum memiliki tata aksara/tata tulis yang baku, maka pelambangan perlu mempertimbangkan keekonomian tenaga dan waktu bagi penutur bahasa yang mulai belajar membaca dan menulis. Sehubungan dengan itu, di dalam masyarakat aneka bahasa yang memiliki bahasa nasional, tata ejaan untuk bahasa yang belum beraksara sedapat mungkin disesuaikan dengan yang berlaku bagi bahasa nasional sehingga tidak terjadi kesulitan di kemudian hari di dalam pelajaran peralihan dari bahasa itu ke bahasa nasional.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka huruf <i> ditawarkan untuk menulis fonem /i/ dengan alofonnya dan fonem /I/, contohnya :

/sisik/	ditulis	<sisik> 'sisik',
/isit/	ditulis	<isit> 'gigi',
/bédIs/	ditulis	<bedis> 'kambing',
/tIn/	ditulis	<tin> 'tahun',
/dIn/	ditulis	<dIn> 'daun', dsb.

Untuk fonem /u/ dapat ditulis dengan huruf <u>, alasannya selain fonem ini tidak memiliki kemiripan secara fonemis dengan fonem lainnya dan walaupun secara fonetis

memiliki variasi (alofon) yaitu /u/ dan /U/ tetapi variasi bunyi itu tidak menyebabkan terjadi perbedaan pemahaman. Artinya walaupun fonem /u/ memiliki implikasi pada pelafalan kata tetapi tidak dalam hal keterpahaman. Tidak diambilnya hurup <U> sebagai lambang terkait sistem penulisan dalam pengajaran BS, yaitu untuk memudahkan membedakan penggunaan hurup itu sebagai hurup besar dan hurup itu sebagai hurup kecil. Contohnya :

/sabUk/ ditulis <sabuk> ‘melilitkan sarung di pinggang’,
 /tunUŋ/ ditulis <tunung> ‘bakar’,
 /tamUk/ ditulis <tamuk> ‘timbun’,
 /surUŋ/ ditulis <surung> ‘dorong’, dsb.

Fonem /e/, /E/, dan /ě/ dalam BS terbukti sebagai fonem yang berbeda atau membedakan arti dan ketiganya masing-masing tidak memiliki alofon. Hal ini terlihat pada beberapa pasangan minimal berikut :

/e/ : /E/ /ne/ ‘partikel pemanis’: /nE/ ‘kaki’
 /me/ ‘mana’: /mE/ ‘nasi’
 /E/ : /ě/ /pErap/ ‘kemarin’: /pěrap/
 ‘menerjang (ayam)’
 /mElEŋ/ ‘juling’ : /mělEŋ/ ‘terjaga’
 /bEraŋ/ ‘parang’ : /běraŋ/ ‘sungai’
 /bElEŋ/ ‘jalang’ : /bělEŋ/ ‘loreng’, dsb.
 /e/ : /ě/ /belo/ ‘panjang’ : /bělo/
 ‘warna kulit putih kemerah-merahan’

Apabila menggunakan prinsip satu fonem dilambangkan dengan satu hurup, maka masing-masing ketiga fonem itu ditulis dengan hurup itu. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan pemahaman yang kompleks yang harus diberikan kepada siswa didik dalam pengajaran BS karena berkaitan dengan aksent (pelafalan) terhadap masing-masing huruf itu dan harus mengingat serta menghafal hurup-hurup itu karena ditulis dengan hurup

yang berbeda dalam penulisan materi ajar muatan lokal BS. Seperti yang diuraikan di atas, karena BS belum memiliki tata aksara/ tata tulis yang baku, maka pelambangan perlu mempertimbangkan keekonomian tenaga dan waktu bagi penutur bahasa yang mulai belajar membaca dan menulis. Sehubungan dengan itu, tata aksara untuk bahasa Sumbawa sedapat mungkin disesuaikan dengan yang berlaku bagi bahasa nasional sehingga tidak terjadi kesulitan di kemudian hari di dalam pelajaran peralihan dari bahasa itu ke bahasa nasional. Selain itu, dalam kaitannya dengan reproduksi, walaupun dunia percetakan sudah canggih dan modern agak sukar untuk menentukan hurup yang tepat untuk fonem-fonem itu. Misalnya, fonem /E/ apabila dilambangkan dengan hurup <E> agak sulit untuk membedakan dalam sistem penulisan khususnya dalam penulisan hurup kapital dan hurup kecil. Selain itu, dari segi pelafalan, membuka peluang dari ketiga fonem di atas untuk ditulis dengan satu atau dua hurup, hal ini juga terkait dengan jumlah pasangan minimal yang ditemukan untuk ketiga fonem tersebut sangat terbatas sehingga tanda pembeda diakritik yang diperlukan mendukung beban fungsional yang ringan. Sehingga, jika ditinjau dari sudut pengajaran lafal kata, jauh lebih ekonomis mendaftarkan pasangan itu dan memasukkan dalam buku pelajaran bahasa, daripada memberikan tanda aksent itu pada setiap grafem <e> yang melambangkan fonem /e/, /E/, dan /ě/.

Apabila ketiga fonem itu ditulis dengan satu hurup saja, misalnya dengan hurup <e> dipandang terlalu rumit dan kompleks. Dalam kaitannya dengan pelafalan dan pengajaran misalnya terjadi perbedaan pelafalan yang terlalu jauh, walaupun pasangan minimal antara ketiganya jumlahnya terbatas antara fonem /e/ dan /E/ dengan /ě/ sehingga memungkinkan terjadinya ketidakterpahaman

juga pada pelafalan kata-kata non-pasangan minimal, sehingga akan mengalami kesulitan dalam bidang pengajaran. Misalnya untuk kata seme 'bedak', baeng 'punya', dan kenang 'pakai' masing-masing yang seharusnya dilafalkan [seme], [medo], dan [kEnang], masing-masing misalnya akan dilafalkan *[sěme], *[mědo], dan *[kěngang] bagi mereka yang baru belajar BS. Sehingga ketidakhadiran tanda aksentuasi itu di dalam teks selain mempunyai implikasi pada lafal kata dan juga pada keterpahaman. Sehingga diperlukan tanda atau huruf khusus untuk melambangi atau menuliskannya.

Atas pertimbangan di atas, penulis mengusulkan huruf <e> untuk mewakili fonem /e/ dan /E/. Mengingat, selain dari segi pelafalan yaitu perbedaan pelafalan kedua fonem ini tidak terlalu jauh walaupun merupakan fonem yang berbeda (juga mengingat pasangan minimal kedua fonem ini sangat terbatas) tidak menyebabkan ketidakpahaman walaupun tanpa diberikan tanda aksentuasi dalam teks. Jadi, huruf <e> untuk mewakili fonem /e/ dan /E/ memiliki beban fungsional yang ringan. Dalam kaitannya dengan pengajaran dan pelafalan digunakan atau ditawarkannya huruf <e> untuk mewakili fonem /e/ dan /E/ karena tidak mempunyai implikasi pelafalan yang terlalu jauh. Misalnya pelafalan untuk kata baeng 'punya', seme 'bedak', dan ode 'kecil' yang masing-masing harus dilafalkan [baen], [seme], dan [ode], walaupun dilafalkan [baEŋ], [sEmE], dan [odE] di samping tidak menyebabkan perbedaan pelafalan yang terlalu juga perbedaan itu tidak menyebabkan ketidakpahaman. Hal ini selaras apa yang dikemukakan oleh Joss (1960) bahwa tata aksentuasi atau ejaan itu harus memberikan peluang kepada setiap penutur bahasa sehingga dapat mewujudkan lambang fonem secara fonetis menurut dialeknya. Karena bagi penutur dialek lain misalnya penutur dialek

Jereweh, bentuk seme 'bedak' dan ode 'kecil' di atas dilafalkan [sEmE] dan [òdE]. Untuk penulisan huruf kecil dan huruf kapital kedua fonem ini masing dapat ditulis dengan huruf <e> dan <E>, contohnya :

/bewe/ 'dahan'	ditulis	<bewe>
/belo/ 'panjang'	ditulis	<belo>
/ate/ 'hati'	ditulis	<ate>
/bEaŋ/ 'biar'	ditulis	<beang>
/kEnaŋ/ 'pakai'	ditulis	<kenang>
/pErap/ 'kemarin'	ditulis	<perap>

Adapun untuk huruf <ě> dapat digunakan untuk mewakili fonem /ě/. Dalam kaitannya penulisan huruf kecil dan huruf kapital fonem ini masing-masing dapat ditulis dengan huruf <ě> dan <Ě>. Contohnya :

/pěrap/ 'menerjang (ayam)'	ditulis	<pěrap>
/gěra/ 'cantik, tampan'	ditulis	<gěra>
/tělas/ 'hidup'	ditulis	<tělas>

Fonem /o/ dan /ò/ merupakan dua fonem yang berbeda walaupun pada kenyataannya pasangan minimal yang ditemukan antara keduanya sangat terbatas, misalnya pada bentuk /to/ 'itu, sekarang' dan /tò/ 'bisa, dapat'. Dalam bahasa Indonesia keduanya merupakan anggota dari fonem yang sama, karena keduanya tidak membedakan makna, misalnya [roda] dan [ròda]. Oleh karena fonem /o/ dan /ò/ dalam bahasa Sumbawa merupakan dua fonem yang berbeda yang pelafalannya membutuhkan tanda aksentuasi yang berbeda, maka sistem penulisannya pun diusulkan menggunakan huruf yang berbeda, yaitu masing-masing <o> dan <ò>. Walaupun kedua fonem itu dari segi pelafalannya relatif mirip, namun perbedaan pelafalan itu menyebabkan ketidakpahaman. Apalagi kehadiran kedua fonem itu tidak

pernah muncul secara bersamaan dalam suatu kata dan apabila ada dua bunyi “o” dalam satu kata, maka kedua bunyi “o” itu merupakan anggota fonem “o” yang sama. Misalnya kata *korong* ‘sangkar’, *colo* ‘korek api’, *jolo* ‘miring’, dan *lolo* ‘batang’, masing-masing dilafalkan [kòròŋ], [còlò], [jòlò], dan [lòlò]. Jadi, kedua fonem itu tidak pernah terletak pada satu kata yang sama (akibat salah satu dari fonem itu mengasimilasikan yang lain). Kondisi seperti inilah kemudian menyebabkan terjadinya perbedaan pelafalan yang agak jauh sehingga menyebabkan ketidakpahaman apabila harus ditulis dengan satu huruf. Sehingga dapat bayangkan apabila masing-masing kata itu dilafalkan [koron], [colo], [jòlò], dan [lòlò], sehingga akan menimbulkan ketidakpahaman.

Selain itu, perlunya sistem penulisan yang berbeda antara fonem /o/ dan /ò/ dengan memberi tanda aksent, untuk memudahkan belajar bahasa bagi mereka yang baru dan atau penutur bahasa lain yang ingin belajar bahasa Sumbawa. Jadi huruf <o> dan <ò> digunakan masing-masing untuk mewakili fonem /o/ dan /ò/, misalnya :

/loto/ ‘beras’	ditulis
<loto>	
/baso/ ‘jagung’	ditulis
<baso>	
/gòdòŋ/ ‘daun’	ditulis
<gòdòŋ>	
/bòdòk/ ‘kucing’	ditulis
<bòdòk>	

Adapun untuk fonem /a/ dan fonem /A/ ditulis dengan huruf <a> untuk mewakili dua fonem tersebut. Perihal tidak digunakannya huruf itu dari masing-masing fonem itu, karena perbedaan atau klasifikasi kedua jenis fonem itu lebih disebabkan oleh posisi kemunculan fonem itu. Bahwa fonem /A/ hanya direalisasikan pada silabe antepenultima, sedangkan fonem

/a/ pada posisi yang lain. Walaupun fonem /A/ memiliki dua alofon, yaitu /a/ dan /ě/, tetapi perbedaan pelafalan itu lebih berkaitan dengan tempo pengucapan, namun tidak berkaitan dengan ketidakpahaman. Begitu dengan fonem /a/ yang terletak pada imbuhan ketika melekat dengan bentuk dasar sehingga kata itu bersilabe tiga juga diusulkan tetap ditulis dengan huruf <a>. Untuk keperluan teknis, tidak digunakannya huruf <A> untuk mempermudah membedakan antara huruf kecil dan huruf kapital. Ikhwal pemahaman konsep identifikasi dan eksistensi serta perbedaan fonem-fonem bahasa Sumbawa cukup diperlukan bagi pengembangan keilmuan di bidang linguistik pada tingkat yang lebih tinggi. Jadi, huruf <a> digunakan untuk mewakili fonem /a/ dan /A/, contohnya :

/pina/ ‘buat’	ditulis
<pina>	
/jaga/ ‘pagi’	ditulis
<jaga>	
/sAlaki/ ‘laki-laki’	ditulis
<salaki>	
/kAtabaŋ/ ‘ubi’	ditulis
<katabang>	
/sAtotaŋ/ ‘ingatkan’	ditulis
<satotang>	

Bunyi-bunyi konsonan dalam bahasa Sumbawa hampir semuanya dapat ditulis dengan huruf itu, kecuali fonem /ŋ/ dan /ñ/. Kedua fonem ini dalam BS masing-masing dapat ditulis dengan huruf <ng> dan <ny>, contohnya :

/ŋañang/ ‘berburu’	ditulis
<nganyang>	
/paŋang/ ‘panggang’	ditulis
<pangang>	
/tañjuŋ/ ‘tanjung’	ditulis
<tanjung>	
/ñaman/ ‘enak’	ditulis

<nyaman>

Adapun bunyi /k/ dan /q/ masing-masing diusulkan untuk ditulis dengan huruf yang berbeda, yaitu <k> dan <q> karena merupakan fonem yang berbeda. Selama ini, secara ortografis, fonem dorsovelar /k/ dituliskan dengan huruf <k>, sedangkan fonem glotal /ʔ/ dituliskan dengan huruf <k>, dengan tanda diakritik (ˀ), dan dengan huruf <q>. Tentang penulisan konsonan dorsovelar /k/ dengan huruf <k> sudah tepat. Akan tetapi, penulisan fonem glotal stop /q/ belum seragam. Oleh karena itu, perlu dipilih salah satu penulisan yang paling tepat. Jika fonem glotal stop /ʔ/ dituliskan dengan /k/, jelas tidak tepat karena huruf <k> telah dipakai untuk menuliskan fonem dorsovelar /k/. Demikian pula, tidak tepat kalau fonem glotal stop dituliskan dengan tanda diakritik (ˀ) karena tanda ini bukan huruf. Yang paling tepat

dipakai untuk menuliskan fonem glotal stop /ʔ/ ialah huruf <q>. Keberadaan kedua fonem itu dalam BS dari aspek pelafalan berbeda karena memang dua fonem yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketidakpahaman sehingga perlu ditulis dengan huruf yang berbeda, misalnya untuk <barak> ‘bara api’, <baraq> ‘bengkak’, dan <bara> ‘kandang’; <elaq> ‘lidah’ dan <elak> ‘sejenis penyakit pecah-pecah pada kaki’. Apalagi frekuensi pemakaian bunyi glotal /q/ paling menonjol dalam bahasa Sumbawa yang mungkin menjadi salah satu ciri khasnya.

Fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /r/, /l/, /w/, dan /y/ masing-masing ditulis dengan huruf <p>, , <t>, <d>, <c>, <j>, <g>, <s>, <h>, <m>, <n>, <r>, <l>, <w>, dan <y>. Untuk memperjelas uraian di atas perihal sistem penulisan atau tata aksara fonem-fonem dalam bahasa Sumbawa berikut disajikan dalam bagan.

Tabel 2. Sistem Tataaksara dalam Bahasa Sumbawa

Fonem	Alofon	Grafem	Contoh		
			Fonetis	Ejaan	Makna
/i/	[i]	<i>	[inaq]	<inaq>	‘ibu’
	[i]		[isit]	<isit>	‘gigi’
/u/	[u]	<u>	[bédis]	<bédis>	‘kambing’
	[U]		[muntu]	<muntu>	‘sedang’
/e/	[e]	<e>	[tunUŋ]	<tunung>	‘bakar’
	[E]		[bewe]	<bewe>	‘dahan’
/ɛ/	[ɛ]	<ɛ>	[kɛtɛk]	<kletɛk>	‘sayap’
/ɛ̃/	[ɛ̃]	<ɛ̃>	[mɛnan]	<mɛnan>	‘begitu’
/o/	[o]	<o>	[toweq]	<toweq>	‘belah’
/ò/	[ò]	<ò>	[bòla]	<bòla>	‘bohong’
/a/	[a]	<a>	[adaq]	<adaq>	‘ada’
	[A]		[katabaŋ]	<katabaŋ>	‘ubi’
	[ɛ̃]		[kɛ̃taŋ]	<katabaŋ>	‘ubi’
/p/	[p]	<p>	[kompoq]	<kompoq>	‘gemuk’
/b/	[b]		[abat]	<abat>	‘balut’
/t/	[t]	<t>	[ɛta]	<ɛta>	‘sirih’
/d/	[d]	<d>	[adaŋ]	<adaŋ>	‘halang’
/c/	[c]	<c>	[kunci]	<kunci>	‘kunci’
/j/	[j]	<j>	[ajak]	<ajak>	‘ajak’

/k/	[k]	<k>	[lòkaq]	<lòkaq>	'tua'
/g/	[g]	<g>	[bageq]	<bageq>	'tua'
/s/	[s]	<s>	[pusat]	<pusat>	'pusat'
/q/	[q]	<q>	[taqat]	<taqat>	'taat'
/h/	[h]	<h>	[hasil]	<hasil>	'hasil'
/m/	[m]	<m>	[ima]	<ima>	'tangan'
/r/	[r]	<r>	[baraq]	<baraq>	'bengkak'
/l/	[l]	<l>	[runan]	<rungan>	'berita'
/w/	[w]	<w>	[bawaq]	<bawaq>	'bawah'
/y/	[y]	<y>	[ayam]	<ayam>	'ayam'
/h/	[h]	<ny>	[ñam(ŋ)]	<nyamung>	'jambu'
/ŋ/	[ŋ]	<ng>	[traŋ]	<trang>	'sembuh'

Huruf-huruf vokal bahasa Sumbawa dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata, kecuali huruf /e/ yang realisasikan sebagai [e] yang dapat menempati posisi awal dan tengah. Namun demikian, huruf /u/ tidak pernah muncul pada silabe ultima yang berakhir dengan konsonan bukan dorsovelar, kecuali glotal dan konsonan bilabial. Sedangkan huruf-huruf konsonan dalam BS hampir semuanya dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Huruf , <w>, <d>, <ny>, <j>, <g>, <h>, dan <y> hanya dapat menempati posisi awal dan tengah, sedangkan huruf <q> tidak pernah menempati posisi awal. Glotal pada posisi tengah hanya terdapat di antara vokal yang identis dan itu pun terbatas pada kata-kata pinjaman dan nama diri.

PENUTUP

Konsep tata aksara dalam bahasa Sumbawa disusun tidak lepas dari karakteristik sistem fonetis/fonemis yang ada yang menjadi ciri khasnya, sehingga penerapan prinsip satu bunyi satu huruf (prinsip satu-lawan-satu) tidak sepenuhnya dapat diterapkan. Penyusunan tata aksara ini merupakan salah satu bentuk tawaran mengenai sistem tata tulis atas bunyi-bunyi bahasa yang ada dalam bahasa Sumbawa yang keberadaannya tidak lepas dari kekurangan dan kemungkinan kendala yang dihadapi akibat penerapannya, sehingga

diharapkan melahirkan konsep tata aksara yang lebih sempurna dan memadai. Upaya ini sekaligus dalam rangka mengembangkan dan membina bahasa Sumbawa sebagai salah satu bahasa daerah yang terdapat di nusantara.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mahsun. 1991. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Tesis untuk S2.
- Mahsun. 1994. *Penelitian Dialek Geografi Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Disertasi untuk S3.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta : Djambatan.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Sastra Hudaya.
- Sumarsono, dkk. 1985. *Kamus Sumbawa - Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono, dkk. 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.